

MODUL ASPEK-ASPEK PENDUKUNG PADA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK

(KIP 113)

Materi

ASPEK-ASPEK PENDUKUNG PADA PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK

Disusun Oleh

Prayogo Hadi Sulistio, M.Pd

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

**Aspek-Aspek Pendukung Pada Perkembangan**

**Pendidikan Anak**

1. **Pendahuluan**

Dalam modul ini membahasa tentang aspek-aspek pendukung Pada perkembangan pendidikan anak. Modul ini akan mengantarkan pembaca mempelajari hal-hal yang menjadi fokus perhatian dalam bidang psikologi. Perkembangan mengacu pada bagaimana seorang tumbuh, beradaptasi, dan berubah disepanjang perjalanan hidupnya. Orang tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional (sosial dan emosi), perkembangan kognitif (berpikir), dan perkembangan manusia.

Setidaknya ada lima faktor yang dapat memengaruhi pendidikan pada anak yaitu lingkungan keluarga, atmosfer persekawanan, sumber daya sekolah, kecerdasan yang berasal dari dalam diri sendiri, dan aksesibilitas pencapaian informasi. Pendidikan anak adalah pendidikan atau ilmu yang di berikan pada anak mulai dari usia dini atau sekarang, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Didalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan, melainkan juga mereka harus diperlukan sebagai subjek pendidikan, diantaranya adalah dengan cara melibatkan anak atau peserta didik dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar.

1. **Kompetensi Dasar**

Mengetahui tentang aspek-aspek pendukung pada perkembangan pendidikan anak.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Mensintesisikan aspek-aspek pendukung pada perkembangan pendidikan anak yang mencakup motivasi belajar, agresivitas, teori belajar, dan kecerdasan intelektual.

individual

1. **Kegiatan Belajar 1**

**Aspek-Aspek Pendukung Pada Perkembangan Pendidikan Anak**

* 1. **Uraian dan contoh**

a. Perkembangan Masa Remaja

 Perkembangan manusia merupakan suatu proses sepanjang kehidupan dari pertumbuhan dan

perubahan fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Sepanjang proses ini, tiap individu

mengembangkan sikap dan nilai yang mengarahkan pilihan, hubungan, dan pengertian (understanding). (Huberman, 2002). Salah satu periode dalam perkembangan adalah masa remaja. Kata remaja (adolescence) berasal dari kata adolescere (Latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss, 1968 dalam Sarwono, 2011: h.11). Istilah kematangan di sini meliputi kematangan fisik maupun sosial-psikologis.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi konseptual tentang remaja, yang meliputi kriteria biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Menurut WHO (Sarwono, 2011), remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual

sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. (kriteria biologis)

2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. (kriteria sosial-psikologis)

3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. (kriteria sosial-ekonomi). World Health Organization (WHO) membagi pemahaman tentang makna remaja dalam tiga aspek, meliputi pandangan melalui sisi biologis (fisik), psikologis dan aspek ekonomi. Berikut penjelasannya :

* **Aspek Biologis,** remaja adalah mereka yang secara fisik mulai menunjukkan kematangan seksual (pubertas). Contohnya payudara yang tumbuh pada perempuan, tumbuhnya rambut di ketiak dan pubis.
* **Aspek Psikologis,** remaja adalah mereka yang secara individu mengalami perkembangan dalam pola identifikasi dari anak menuju dewasa.
* **Aspek Ekonomi,** remaja adalah mereka yang mengalami peralihan dari sebelumnya bergantung menjadi keadaan yang cenderung lebih mandiri.

 **Stanley Hall,** mendefinisikan masa remaja sebagai mereka yang mengalami perubahan karakter dari era kanak-kanak kepada masa kedewasaan. Beliau menyebutkan bahwa pada masa ini akan terjadi “storm & stress” atau dalam bahasa indonesia dikenal dengan “badai & topan” Fenomena tersebut ditandai dengan perubahan (pergolakan) yang mempengaruhi tindakannya. Misalnya saja terjadi perubahaan mood ketika sedang belajar, yang awalnya bersemangat seketika menjadi tidak bergairah.

 **Sri Rumini** bersama ahli ilmu psikologi lainnya, mendefinisikan bahwa masa remaja adalah masa dimana terjadi perkembangan secara psikologi. Dimana perkembangan ini mengacu pada aspek kejiwaan (emosi, mental, moral dan kemauan).

**A. Motivasi Belajar**

Bagi anak-anak belajar merupakan hal yang sangat membosankan atau menjenuhkan. Sehingga dibutuhkan dorongan-dorongan dan motivasi secara total yang tidak hanya sebatas ucapan, namun juga berupa sentuhan kasih sayang yang mampu membangkitkan semangat belajar anak-anak.

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengertian motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi merupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli bahwa motivasi merupakan suatu dorongan yang datang dari orang lain untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi digolongkan dua jenis yaitu instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang lahir dari dalam diri manusia yang berupa dorongan yang kuat yang keluar dari dalam dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa adanya suatu paksaan. Sehingga siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Sebagai contoh konkret, seorang siswa belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau keterampilab agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

Sedang motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Sebagai contoh seorang siswa belajar, karena besoknya akan ada ujian, dengan harapan akan mendapatkan nilai yang baik dan mendapat pujian dari orang lain.

Didalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Bentuk-bentuk motivasi yang biasa dilakukan oleh guru terhadap pelajar, sebagai berikut:

1.      Memberi angka

Angka-angka yang baik bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Sehingga banyak siswa belajar untuk mendapatkan nilai pada raport baik. Namun perlu diingatkan bahwa pencapaian angka baik belum dikatakan hasil belajar yang sejati, atau hasil belajar yang bermakna. Oleh karena itu guru dalam memberikan angka dapat dikaitkan dengan *values* pada setiap pengetahuan yang diajarkan.

2.      Hadiah

Hadiah karena siswa berprestasi akan menimbulkan motivasi pada teman lainnya untuk berprestasi.

3.      Saingan/ kompetisi

Saingan/ kompetisi merupakan salah satu bentuk motivasi bagi siswa untuk mengembangkan pendidikannya. Siswa berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik.

4.      Memberi ulangan

Memberi ulangan akan memberikan dorongan untuk siswa belajar, karena nilai dibawah rata-rata akan menumbuhkan rasa malu. Sehingga ulangan dapat dijadikan saranamotivasi terhadap siswa.

5.      Mengetahui hasil

Hasil ujian yang diketahui akan mendorong siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar, dengan harapan hasil yang diperoleh akan terus meningkat.

6.      Pujian

Pujian merupakan bentuk penghargaan positif dan motivasi atas keberhasilan siswa. Sehingga pujian yang tepat akan meningkatkan gairah siswa untuk terus belajar.

7.      Hukuman

Hukuman merupakan reinforcement yang negative, sehingga hukuman harus diberikan secara tepat dan bijak agar menjadi sebuah motivasi bagi siswa.

8.      Minat

Motivasi sangat erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga dengan minat yang member kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.

Guru dan orang tua merupakan motivator untuk anak dan muridnya. Sehingga perlu diketahui pentingnya motivasi bagi perkembangan pendidikan anak, karena motivasi meliputi tiga fungsi, sebagai berikut

1.      Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan.

2.      Mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diharapkan.

3.      Menggerakkan cepat atau lambatnya pekerjaan seseorang.

**B. Agresivitas**

Agresivitas merupakan  salah satu bentuk perilaku yang dimiliki oleh setiap orang. Freud, Mc Dougall, dan Lorenz (dalam Ekawati,2001) mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Sebagaimana pengalaman fisiologis rasa lapar, haus, atau bangkitnya dorongan seksual, maka dibuktikan bahwa manusia mempunyai naluri bawaan untuk berperilaku agresi.

Definisi tentang agresivitas telah dikemukakan oleh banyak ahli, sehingga sangat variatif. Baron dan Byrne (1984) mengemukakan, bahwa agresivitas adalah dorongan dasar yang dimiliki oleh manusia dan hewan, dengan tujuan menyakiti badan atau melukai perasaan orang lain. Lebih lanjut  Baron dan Byrne (1984) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan orang lain. Brigham (1991) mendefinisikan agresi sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Pendapat senada diungkapkan oleh Berkowitz (1995) yang mendefinisaikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun mental. Ahli lain Moore dan Fibe, Aronson (Koeswara, 1988) juga mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku kekerasan baik itu secara fisik  ataupun verbal yang dilakukan seseorang dengan maksud untuk melukai atau mencelakakan orang lain baik dengan ataupun tanpa tujuan. Medinnus dan Johnson (1976) mengemukakan bahwa agresi adalah perilaku yang bersifat menyerang, dapat berupa serangan fisik, serangan terhadap objek, serangan verbal, dan melakukan pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain. Lebih lanjut Medinus dan Johnson (1997) mengemukakan bahwa agresi adalah serangakaian tindakan atau tingkah laku yang bermaksud merugikan atau melukai.

Agresivitas dapat terjadi kapan dan dimana saja, tidak memandang waktu dan tidak peduli siapa yang akan jadi korban. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Dollard ( Harvey dan Smith, 1977), bahwa tindakan agresi ditujukan kepada orang lain yang menjadi sasaran dari tingkah laku tersebut. Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa agresivitas adalah suatu perilaku yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti yang mengandung unsur kekerasan, serangan atau gangguan baik secara fisik ataupun verbal, dan merusak atau mengambil hak milik orang lain dengan atau tanpa tujuan dan korban tidak menghendaki perilaku tersebut.

**A.1. Jenis-jenis Agresivitas**

# Agresi merupakan perilaku yang kompleks. Ada beberapa jenis agresi yang dikemukakan oleh para ahli, tergantung kriteria pembagian-pembagian yang digunakan.

Menurut Dodge dan Coie  (1987) agresi berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua yaitu:

a)      Agresi reaktif, yaitu agresi yang terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus yang dinilai mengancam. Penilaian terhadap stimulus sebagai ancaman dan pengalaman marah mendorong seseorang untuk melakukan agresi. Adapun agresi reaktif berfungsi untuk mengurangi atau melepaskan diri dari ancaman (ketidakenakan) yang dialami bukan sebagai cara untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan.

b)      Agresi proaktif, yaitu agresi yang dilakukan sebagai alat atau mempunyai fungsi untuk memperoleh tujuan tertentu. Agresi ini tidak berhubungan dengan provokasi maupun emosi yang menghasilkan kekuatan merusak, tetapi semata-mata diarahkan oleh beberapa tujuan eksternal yang ingin dicapai seperti makanan, barang, kekuasaan, dan wilayah.

Jersild (1975) mengelompokkan agresi menjadi dua bentuk, yaitu: (1) tingkah laku agresi yang terbuka, yaitu suatu bentuk tingkah laku yang tampak dan dapat diamati serta dapat dinilai. (2) Tingkah laku agresif yang tersembunyi, yaitu tingkah laku agresif yang tidak tampak, yang dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang lain.

**A.2. 8 MACAM AGRESIVITAS (BUSS)**

1. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
2. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakn orang lain.
3. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
4. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
5. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
6. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
7. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
8. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secar tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

**C. TEORI BELAJAR**

 Dalam suatu lingkungan pendidikan, terjadi proses interaksi antara guru dan siswa, juga antara siswa dengan siswa lainnya pada kegiatan belajar kelompok. Sebuah proses pembelajaran akan terjadi ketika interaksi tersebut berlangsung. Secara umum, pembelajaran akan didefinisikan sebagai suatu proses yang menyatukan kognitif, emosional dan pengaruh lingkungan serta pengalaman untuk memperoleh, meningkatkan, atau membuat perubahan. Sebagai suatu proses, fokusnya ada pada apa yang terjadi ketika kegiatan belajar sedang berlangsung. Sedangkan teori – teori belajar merupakan penjelasan mengenai apa yang terjadi pada proses belajar tersebut.

 Teori belajar adalah upaya yang disusun untuk memberikan gambaran akan bagaimana manusia mempelajari sesuatu sehingga didapatkan pemahaman mengenai proses pembelajaran yang kompleks dan inheren. Perbuatan belajar akan menimbulkan perubahan pada beberapa aspek kehidupan seseorang, maka para ahli berusaha memberikan rumusan mengenai pengertian belajar, yang sampai kepada kesimpulan umum bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku yang dapat mengarah kepada baik dan buruk. Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman sehingga mendapatkan kecakapan atau keterampilan baru yang dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama. Perubahan tingkah laku karena belajar meliputi berbagai aspek dari kepribadian, fisik ataupun psikis. Macam – macam teori belajar dalam psikologi adalah:

**2.3 Teori behavioristik**

Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Teori ini dicetuskan oleh Gage dan Berliner yang berisi tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Behaviorisme merupakan salah aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek – aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu. Dengan kata lain proses pembelajaran menurut teori Behaviorisme adalah bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada proses pemberian stimulus (rangsangan) dan rutinitas respon yang dilakukan oleh siswa. Inti pembelajaran dalam pandangan behaviorisme terletak pada stimulus respon (S-R).

Menurut teori behavioristik belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Gage, Berliner, 1984) Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon (Slavin, 2000). Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagi aktivitas yang menuntut pebelajar untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampian yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks/buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.

Evaluasi menekankan pada respon pasif, ketrampilan secara terpisah, dan biasanya menggunakan paper and pencil test. Evaluasi hasil belajar menuntut jawaban yang benar. Maksudnya bila siswa menjawab secara “benar” sesuai dengan keinginan guru, hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menyelesaikan tugas belajarnya. Evaluasi belajar dipandang sebagi bagian yang terpisah dari kegiatan pembelajaran, dan biasanya dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran. Teori ini menekankan evaluasi pada kemampuan siswa secara individual (Degeng, 2006).

Prinsip-Prinsip dalam Teori Behavioristik:

1.      Obyek psikologi adalah tingkah laku.

2.      Semua bentuk tingkah laku di kembalikan pada reflek.

3.      Mementingkan pembentukan kebiasaan.

4.      Perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri.

5.      Aspek mental dari kesadaran yang tidak memiliki bentuk fisik harus dihindari.

Tokoh-Tokoh Aliran Behaviorisme

a. Edward LeeThorndike

Menurutnya belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, juga dapat berupa pikiran, perasaan, gerakan atau tindakan. teori ini sering disebut teori koneksionisme.

b. John Watson

Kajian tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti Fisika atau Biologi yang berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur. Belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon, namun keduanya harus dapat diamati dan diukur.

c. Edwin Guthrie

Azas belajar Guthrie yang utama adalah hukum kontiguiti. Yaitu gabungan stimulus-stimulus yang disertai suatu gerakan. Hukuman (punishment) memegang peranan penting dalam proses belajar. Hukuman yang diberikan pada saat yang tepat akan mampu mengubah tingkah laku seseorang.

d. Burrhus Frederic Skinner

Konsep-konsep yang dikemukanan tentang belajar lebih mengungguli konsep para tokoh sebelumnya. Respon yang diterima seseorang tidak sesederhana konsep yang dikemukakan tokoh sebelumnya, karena stimulus-stimulus yang diberikan akan saling berinteraksi dan interaksi antar stimulus itu akan mempengaruhi respon yang dihasilkan. Respon yang diberikan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi. Konsekuensi-konsekuensi inilah yang nantinya mempengaruhi munculnya perilaku.

**2.4 Teori kognitivistik**

Teori belajar kognitif berasal dari pandangan Kurt Lewin (1890-1947), seorang Jerman yang kemudian beremigrasi ke Amerika Serikat.Teori kognitivisme ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir,menyimpan,dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Karakteristik :

1.    Belajar adalah proses mental bukan behavioral

2.    Siswa aktif sebagai penyadur

3.    Siswa belajar secara individu dengan pola deduktif dan induktif

4.    Instrinsik motivation, sehingga tidak perlu stimulus

5.    Siswa sebagai pelaku untuk menuntun penemuan

6.    Guru memfasilitasi terjadinya proses insight.

Beberapa tokoh dalam aliran kognitivisme :

a) Teori Gestalt dari Wertheimer dkk

Menekankan pada kebermaknaan dan pengertian sehingga tidak menimbulkan ambiguitas dalam proses pembelajaran.

b) Teori Schemata Piaget

Teori ini mengatakan bahwa pengalaman kependidikan harus dibangun di sekitar struktur kognitif siswa. Struktur kognitif ini bisa dilihat dari usia serta budaya yang dimilik oleh siswa.

c) Teori Belajar Sosial Bandura

Bandura mempercayai bahwa model akan mempunyai pengaruh yang paling efektif apabila mereka dianggap atau dilihat sebagai orang yang mempunyai kehormatan, kemampuan, status tinggi, dan juga kekuatan, sehingga dalam banyak hal seorang guru bisa menjadi model yang paling berpengaruh.

d) Pengolahan Informasi Norman

Norman melihat bahwa materi baru akan dipelajari dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang sudah diketahuinya, yang dalam teorinya di sebut learning by analogy. Pengajaran yang efektif memerlukan guru yang mengetahui struktur kognitif siswa.

**2.5 Teori Konstruktivistik**

Teori Konstruktivisme  didefinisikan sebagai  [pembelajaran](http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran)  yang  bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Beda dengan teori behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, sedangkan teori kontruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada orang lain, karena setiap orang mempunyai skema sendiri tentang apa yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif dimana terjadi proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan sehingga terbentuk suatu skema yang baru.

Teori konstruktivisme juga mempunyai pemahaman tentang belajar yang lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hasil belajar sebagai tujuan dinilai penting, tetapi proses yang melibatkan cara dan strategi dalam belajar juga dinilai penting. Dalam proses belajar, hasil belajar, cara belajar, dan strategi belajar akan mempengaruhi perkembangan tata pikir dan skema berpikir seseorang. Sebagai upaya memperoleh pemahaman atau pengetahuan, siswa ”mengkonstruksi” atau membangun pemahamannya terhadap fenomena yang ditemui dengan menggunakan pengalaman, struktur kognitif, dan keyakinan yang dimiliki.

Dengan demikian, belajar menurut teori konstruktivisme bukanlah sekadar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil ”pemberian” dari orang lain seperti guru, akan tetapi hasil dari proses mengkonstruksi yang dilakukan setiap individu. Pengetahuan hasil dari ”pemberian” tidak akan bermakna. Adapun pengetahuan yang diperoleh melalui proses mengkonstruksi pengetahuan itu oleh setiap individu akan memberikan makna mendalam atau lebih dikuasai dan lebih lama tersimpan/diingat dalam setiap individu.

Adapun tujuan dari teori ini adalah sebagai berikut:

1.        Adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri.

2.        Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengejukan pertanyaan dan mencari sendiri    pertanyaannya.

3.        Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian dan pemahaman konsep secara lengkap.

4.        Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.

5.        Lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1988: 132).

Selanjutnya, Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama (Dahar, 1989: 159) menegaskan bahwa pengetahuan tersebut dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru dalam pikiran. Sedangkan, akomodasi adalah menyusun kembali struktur pikiran karena adanya informasi baru, sehingga informasi tersebut mempunyai tempat (Ruseffendi 1988:133). Pengertian tentang akomodasi yang lain adalah proses mental yang meliputi pembentukan skema baru yang cocok dengan ransangan baru atau memodifikasi skema yang sudah ada sehingga cocok dengan rangsangan itu (Suparno, 1996: 7).

Konstruktivis ini dikritik oleh Vygotsky, yang menyatakan bahwa siswa dalam mengkonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial.  Konstruktivisme ini oleh Vygotsky disebut konstruktivisme sosial (Taylor, 1993; Wilson, Teslow dan Taylor,1993; Atwel, Bleicher & Cooper, 1998).

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky (Slavin, 1997), yaitu Zone of Proximal Development (ZPD) dan scaffolding.

Zone of Proximal Development (ZPD) merupakan jarak antara tingkat perkembangan sesungguhnya yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu.

Scaffolding merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya (Slavin, 1997).

Scaffolding merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk belajar dan memecahkan masalah.  Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, dorongan, peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan, memberikan contoh, dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa itu belajar mandiri.

Pendekatan yang mengacu pada konstruktivisme sosial (filsafat konstruktivis sosial) disebut pendekatan konstruktivis sosial.  Filsafat konstruktivis sosial memandang kebenaran matematika tidak bersifat absolut dan mengidentifikasi matematika sebagai hasil dari pemecahan masalah dan pengajuan masalah (problem posing) oleh manusia (Ernest, 1991).  Dalam pembelajaran matematika, Cobb, Yackel dan Wood (1992) menyebutnya dengan   konstruktivisme sosio (socio-constructivism), siswa berinteraksi dengan guru, dengan siswa lainnya dan berdasarkan pada pengalaman informal siswa mengembangkan strategi-strategi  untuk merespon masalah yang diberikan.  Karakteristik pendekatan konstruktivis sosio ini sangat sesuai dengan karakteristik RME.

**2.2 Ciri-Ciri Pembelajaran Secara Konstuktivisme**

Adapun ciri – ciri pembelajaran secara kontruktivisme adalah:

1.        Memberi peluang kepada murid membina pengetahuan baru melalui penglibatan dalam dunia sebenarnya.

2.        Menggalakkan soalan/idea yang dimulakan oleh murid dan menggunakannya sebagai panduan merancang pengajaran.

3.        Menyokong pembelajaran secara koperatif mengambil kira sikap dan pembawaan murid.

4.        Mengambil kira dapatan kajian bagaimana murid belajar sesuatu ide.

5.        Menggalakkan & menerima daya usaha & autonomi murid.

6.        Menggalakkan murid bertanya dan berdialog dengan murid & guru.

7.        Menganggap pembelajaran sebagai suatu proses yang sama penting dengan hasil pembelajaran.

8.        Menggalakkan proses inkuiri murid melalui kajian dan eksperimen.

**2.3 Prinsip-Prinsip Konstruktivisme**

Secara garis besar, prinsip-prinsip Konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar mengajar adalah:

1.        Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri.

2.        Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru kemurid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.

3.        Murid aktif megkontruksi secara terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep ilmiah.

4.        Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar.

5.        Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa.

6.        Struktur pembalajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.

7.        Mmencari dan menilai pendapat siswa.

8.        Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

Dari semua itu hanya ada satu prinsip yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara-cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan dengan mengajak siswa agar menyadari dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga kepada siswa yang mana tangga itu nantinya dimaksudkan dapat membantu mereka mencapai tingkat penemuan.

**2.4 Hakikat Anak Menurut  Teori Belajar Konstruktivisme**

Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan (Poedjiadi, 1999: 61).

Dari pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme.

Driver dan Bell (dalam Susan, Marilyn dan Tony, 1995: 222) mengajukan karakteristik sebagai berikut:

1.      Siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan.

2.      Belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa.

3.      Pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal.

4.      Pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas.

5.      Kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif. Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan skemata yang dimilikinya. Belajar merupakan proses aktif untuk mengembangkan skemata sehingga pengetahuan terkait bagaikan jaring laba-laba dan bukan sekedar tersusun secara hirarkis (Hudoyo, 1998: 5).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku.

Berikut adalah tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa jugaa disebut tahap perkembagan mental. Ruseffendi (1988: 133) mengemukakan:

Perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama, tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual, dan gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Berbeda dengan kontruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang (Poedjiadi, 1999: 62). Dalam penjelasan lain Tanjung (1998: 7) mengatakan bahwa inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan ekternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak (Poedjiadi, 1999: 63) adalah sebagai berikut:

1.      Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi.

2.      Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memcahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan

3.      Peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitor, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

**2.5 Hakikat Pembelajaran Menurut Teori Belajar Konstruktivisme**

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (1996: 3) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu:

1.      Siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki.

2.      Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti.

3.      Strategi siswa lebih bernilai, dan

4.      Siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler (1996: 20) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut:

1.      Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.

2.      Memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.

3.      Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru.

4.      Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa.

5.      Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan

6.      Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

**2.6 Kelebihan Dan Kelemahan Teori Konstruktivistik**

·         **Kelebihan**

1.  Berfikir : Dalam proses membina pengetahuan baru, murid berfikir untuk menyelesaikan masalah, menjana idea dan membuat keputusan.

2.   Faham : Oleh ksrana murid terlibat secara langsung dalam mebina pengetahuan baru, mereka akan lebih faham dan boleh mengapliksikannya dalam semua situasi.

3.   Ingat : Oleh karana murid terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep. Yakin Murid melalui pendekatan ini membina sendiri kefahaman mereka. Justru mereka lebih yakin menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam situasi baru.

4.   Kemahiran sosial : Kemahiran sosial diperolehi apabila berinteraksi dengan rakan dan guru dalam membina pengetahuan baru.

5.  Seronok : Oleh kerana mereka terlibat secara terus, mereka faham, ingat, yakin dan berinteraksi dengan sihat, maka mereka akan berasa seronok belajar dalam membina pengetahuan baru.

·         **Kelemahan**

Dalam bahasan kekurangan atau kelemahan ini mungkin bisa kita lihat dalam proses belajarnya dimana peran guru sebagai pendidik sepertinya kurang begitu mendukung.

**2.6 Teori Humanistik**

Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Dalam teori belajar humanistik proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingya isi dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar dalam bentuknya yang paling ideal dari pada belajar seperti apa adanya, seperti apa yang bisa kita amati dalam dunia keseharian.. Teori apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk “memanusiakan manusia” (mencapai aktualisasi diri dan sebagainya) dapat tercapai.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya..

            Selanjutnya Gagne dan Briggs mengatakan bahwa pendekatan humanistik adalah pengembangan nilai-nilai dan sikap pribadi yang dikehendaki secara sosial dan pemerolehan pengetahuan yang luas tentang sejarah, sastra, dan pengolahan strategi berpikir produktif Pendekatan sistem bisa dapat di lakukan sehingga para peserta didik dapat memilih suatu rencana pelajaran agar mereka dapat mencurahkan waktu mereka bagi bermacam-macam tujuan belajar atau sejumlah pelajaran yang akan dipelajari atau jenis-jenis pemecahan masalah dan aktifitas-aktifitas kreatif yang mungkin dilakukan.pembatasan praktis dalam pemilihan hal-hal itu mungkin di tentukan oleh keterbatasan bahan-bahan pelajaran dan keadaan tetapi dalam pendekatan sistem itu sendiri tidak ada yang membatasi keanekaragaman pendidikan ini.Tokoh utama teori humanistik adalah C. Rogger dan Arthur Comb.

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik. untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

Beberapa prinsip Teori belajar Humanistik:

1.    Manusia mempunyai belajar alami

2.    Belajar signifikan terjadi apabila materi plajaran dirasakan murid mempuyai relevansi dengan maksud tertentu

3.    Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya.

4.    Tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasarkan bila ancaman itu kecil

5.    Bila bancaman itu rendah terdapat pangalaman peserta didik dalam memperoleh cara.

6.    Belajar yang bermakna diperolaeh jika peserta didik melakukannya

7.    Belajar lancer jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar

8.    Belajar yang melibatkan peserta didik seutuhnya dapat memberi hasil yang mendalam

9.    Kepercayaan pada diri pada peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri

10.  Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

**D. Kecerdasan Intelektual**

Kecerdasan intelektual merupakan kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Ia merupakan kecerdasan untuk menerima, menyimpan dan mengolah imformasi menjadi fakta. IQ *(intelligence Qoutient)* adalah kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil pengerjaan soal-soal atau kemampuan untuk memecahkan sebuah pertanyaan dan selalu dikaitkan dengan hal akademik seseorang.

Ada dua faktor sangat penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengembangkan taraf kecerdasan anak yaitu, pertama factor sebelum kelahiran (masa pre-natal) dan kedua, factor setelah lahir (masa post-natal).[[1]](#footnote-2)[10] Factor masa pre-natal dititik beratkan pada balita (0-5 tahun). Peranan orang tua terutama para ibu pada saat mengandung untuk memerhatikan pengaturan makanan yang mengandung gizi lengkap meliputi, protein, lemak, karbohidrat, dan vitamin. Para ibu juga harus menjaga kesehatan dan ketenangan batin.

Faktor pada masa post natal yang sangat penting diperhatikan orang tua dalam perkembangan taraf kecerdasan adalah menanamkan jiwa kasih sayang, menjaga kesehatan anak, dan mengembangkan kreativitas anak dengan member stimulus agar anak mempunyai inisiatif dan berkarya. Anak yang kecerdasan intelektualnya baik, tidak akan merasa kesulitan dalam menerima imformasi, semua imformasi dapat disimpan, diolah dan dapat diimformasikan kembali pada saat dibutuhkan. Proses ini dapat dikatakan dengan berfikir.

Ada lima dimensi kemampuan intelektual, yaitu:

1.      Kognisi, yang merupakan operasi pokok intelektual dalam proses belajar.

2.      Mengingat *(memory)*, merupakan proses mental primer untuk retensi atau menyimpan dan reproduksi segala sesuatu yang diketahui intelektual.

3.      Berpikir divergen, yaitu operasinya jelas mencakup potensi bakat kreatif, yang bertugas mencoba sesuatu.

4.      Berpikir komvergen, yaitu berpikir yang menghasilkan imformasi dari imformasi yang sudah ada, yang hasilnya ditentukan oleh respon yang diberikan.

5.      Evaluasi, yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari imformasi dari kriteria yang memuaskan.

Tingkat kecerdasan seorang anak yang ditentukan secara metodik oleh IQ memegang peranan penting untuk suksesnya anak dalam belajar. Menurut penyelidikannya, IQ atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan seorang tersebut umur 3 tahun.daya tangkap sangat dipengaruhi oleh garis keturunan *(genetic)* yang dibawanya dari keluarga ayah dan ibu disamping factor gizi makanan yang cukup.

Pengelompokan kecerdasan manusia dalam bentuk IQ dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental *(mental age)* dengan tingkat usia *(chronological age)*, merentang mulai dari kemampuan dengan kategori idiot sampai dengan genius, sebagaimana klasifikasi berikut:[[2]](#footnote-3)[12]

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No  | Nilai IQ | Tingkat Kecerdasan |
| 1 | 140 keatas | Sangat cerdas/genius  |
| 2 | 120- 140 | cerdas |
| 3 | 110- 120 | Pandai  |
| 4 | 90-110 | normal |
| 5 | 70- 90 | Bodoh  |
| 6 | 50-70 | debil |
| 7 | 30-50 | embisil |
| 8  | dibawah 30 | idiot |

Rumus kecerdasan umum, atau IQ yang ditetapkan oleh para ilmuwan adalah: [[3]](#footnote-4)

x 100 = IQ

Misalnya anak pada usia 3 tahun telah punya kecerdasan anak-anak yang rata-rata baru bisa berbicara seperti itu pada usia 4 tahun. Inilah yang disebut dengan usia mental. Dapat dirumuskan kecerdasan anak tersebut x100= 133. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual anak diatas adalah cerdas

**2. Latihan**

a. Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Jelaskan definisi teori belajar?
2. Jelaskan macam-macam teori belajar?
3. Jelaskan kecerdasan intelektual ?

b. Petunjuk Latihan

Untuk menjawab latihan a silahkan membaca kegiatan belajar 1 butir a tentang pengertian filsafat menurut asal katanya, sedangkan latihan b dan c dapat dijawab dengan mempelajari kegiatan belajar 1 butir b. Latihan d dapat diselesaikan dengan memahami delapan jalan kebenaran menurut Sidharta seperti diuraikan pada kegiatan belajar butir c.

**3. Rangkuman**

 Dari deskripsi yang dikemukakan pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasikan kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Namun teori belajar ini tidak-lah semudah yang dikira, dalam prosesnya teori belajar ini membutuhkan berbagai sumber sarana yang dapat menunjang, seperti : lingkungan siswa, kondisi psikologi siswa, perbedaan tingkat kecerdasan siswa. Semua unsur ini dapat dijadikan bahan acuan untuk menciptakan suatu model teori belajar yang dianggap cocok, tidak perlu terpaku dengan kurikulum yang ada asalkan tujuan dari teori belajar ini sama dengan tujuan pendidikan.

Teori – teori pembelajaran tersebut menjelaskan apa itu belajar dan bagaimana mana belajar itu terjadi. Teori Behavioristik merupakan teori yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antar stimulus dan respon. Dalam pandangan Piaget, belajar yang sebenarnya bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh guru, melainkan sesuatu yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Belajar merupakan sebuah proses penyelidikan dan penemuan spontan. Berkaitan dengan belajar, Piaget membangun teorinya berdasarkan pada konsep Skema yaitu, stuktur mental atau kognitif yang menyebabkan seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengoordinasikan lingkungan sekitarnya. Skema pada prinsipnya tidak statis melainkan selalu mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan kognitif manusia.

Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya. Menurut teori humanistik belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

**4. Tes Formatif**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar !

1.Sebuah teori belajar secara filosofis tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman merupakan teori belajar...
a. Behaviorisme
b. Kognitifisme
c. Konstruktivisme
d. Afektifisme

2. Sebuah teori belajar secara filosofis tentang perspektif bahwa para peserta didik memproses infromasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada merupakan teori belajar...
a. Behaviorisme
b. Kognitifisme
c. Konstruktivisme
d. Afektifisme

3.Sebuah teori belajar secara filosofis pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas merupakan teori belajar...
a. Behaviorisme
b. Kognitifisme
c. Konstruktivisme
d. Afektifisme

4. Sebuah teori belajar secara psikologis tentang salah satu aliran psikologi yang memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek–aspek mental merupakan teori belajar...
a. Behaviorisme
b. Kognitifisme
c. Konstruktivisme
d. Afektifisme

5. Sebuah teori belajar secara psikologis tentang tahapan perkembangan individu merupakan teori belajar...
a. Behaviorisme
b. Kognitif Piaget
c. Konstruktivisme
d. Afektifisme

**5. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar 1 dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 6 ) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik Sekali = 90-100%

Baik = 80 - 89 %

Cukup = 70 – 79 %

Kurang = 0 – 69 %

Bila tingkat penguasan mencapai 80 % ke atas, silahkan melanjutkan ke Kegiatan

Belajar 2. Bagus. Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80 % harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 terutama pada bagian yang belum dikuasai.

1. **Kegiatan Belajar 2**
	1. Uraian dan contoh

Text

* 1. Latihan

Text

* 1. Rangkuman

Text

* 1. Tes Formatif

Text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kegiatan Belajar 3**
	1. Uraian dan contoh

Text

* 1. Latihan

Text

* 1. Rangkuman

Text

* 1. Tes Formatif

text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kunci Jawaban**
	1. Tes formatif 1

1) a

2) a

3) c

4) d

5) b

* 1. Tes formatif 2

Text

* 1. Tes formatif 3

text

1. **Daftar Pustaka**

yulianisyah.blogspot.com/2015/06/aspek-aspek-pendukung-perkembangan.html tanggal 05 Oktober

[https://journal424.wordpress.com/2013/02/10/perkembangan-anak-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi/ diakses tanggal 15 Oktober](https://journal424.wordpress.com/2013/02/10/perkembangan-anak-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi/%20diakses%20tanggal%2015%20Oktober%20)

<http://wiare.blogspot.com/2013/02/teori-belajar-konstruktivisme.html>

tanggal diakses 15 Oktober

Dafrrizal Jamri,2009. Hakikat Anak Dengan Problema Belajar

A.M., Sadirman. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: Rajawali Pers, 2011

 Basri, Hasan & Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu pendidikan Islam (jilid II*), Bandung: Pustaka Setia, 2010

Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2013

Kosim, Mohammad. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013

 LN., Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012

Solichin, Muchlis. *Psikologi Belajar,* Surabaya: Pena Salsabila, 2013

Zainul. 2010. Teori Belajar Konstruktivistik, (Online), (ifzanul.blogspot.com/2010/.../teori-belajar-konstruktivistik.html - [Cached](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:JvT_v6cIZbsJ:ifzanul.blogspot.com/2010/05/teori-belajar-konstruktivistik.html+teori+belajar+konstruktivistik&cd=1&hl=en&ct=clnk&source=www.google.com) - [Similar](http://www.google.com/search?hl=en&biw=1270&bih=698&q=related:ifzanul.blogspot.com/2010/05/teori-belajar-konstruktivistik.html+teori+belajar+konstruktivistik&tbo=1&sa=X&ei=dZvgTaeOJs7KrAeil-SVBg&ved=0CCQQHzAA)), diakses 7 Februari 2012.

1. [↑](#footnote-ref-2)
2. [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)